

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

a. *Syntax* (Tahap dan Langkah-Langkah) Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Kegiatan dimulai dengan berkumpulnya siswa sesuai dengan kelasnya masing-masing, mengisi lembar absensi, membaca ayat suci Alquran bersama-sama, kuliah tujuh menit dari salah satu siswa, mulai penyampaian materi, *games* yang berkaitan dengan materi yang disampaikan, dan ditutup dengan menarik kesimpulan dari kegiatan P3I.

Kegiatan ini telah melaksanakan tahapan atau langkah dalam pelaksanaan P3I, dimana tujuan dari adanya tahapan ini agar kegiatan tersebut lebih sistematis dan kegiatan ini tetap terlaksana sesuai arahan yang telah disampaikan pada kegiatan *talaqqi*, serta tercapainya tujuan dari adanya kegiatan P3I ini.

Metoda yang digunakan disesuaikan dengan jenis kegiatan. Adapun metode yang digunakan secara umumnya adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *problem solving*.

b. *Principle of Reaction* (Prinsip Reaksi) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Pementor menempatkan dirinya sebagai pemberi materi dan sebagai teman dari mentee. Adanya *reward* dan *punishment*, bersikap tegas kepada mentee yang melanggar peraturan selama kegiatan P3I berlangsung dan memberikan stimulus melalui cara belajar yang kreatif kepada mentee guna membuat mentee mencapai tujuan yang diharapkan dari kegiatan P3I tersebut, serta adanya penghargaan kepada mentee yang aktif dan antusias selama kegiatan P3I berlangsung.

Maka dari itu, kegiatan P3I ini telah membangun *principle of reaction* dengan memperlakukan dan merespon atas apa yang mentee lakukan selama kegiatan berlangsung. Hal ini diperlukan agar siswa tahu yang benar dan salah, ketika benar diberi penghargaan, ketika salah diperbaiki. Karena

tujuan dari adanya pembinaan ini adalah bimbingan, pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku, minat, bakat dan keterampilan para siswa ke arah yang lebih baik lagi.

c. *Social System* (Sistem Sosial) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Pada suatu waktu pementor sebagai moderator atau fasilitator. Penerapan norma perlu dilakukan, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa arah pembinaan pemuda salah satunya adalah orientasi ke atas, yaitu kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian, yang luhur dan falsafah hidup Pancasila. Dimana norma-norma yang berlaku dalam agamanya, lingkungan masyarakat, dan negaranya perlu diterapkan sebagai salah satu bentuk patuh dan tanggung jawab.

Selain itu, pementor dapat menempatkan posisinya sesuai dengan alur kegiatan yang sedang berlangsung. Ketika pementor sebagai moderator, pementor menciptakan kondisi dimana mentee dapat berargumentasi dan bekerjasama dalam suatu kelompok ketika *games* berlangsung atau kondisi yang mengharuskan mentee berkelompok. Serta pementorpun berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sumber belajar seperti silabus, media, dll., mendorong mentee untuk menangkap materi dengan melibatkan indera dan intelektual, memberikan umpan balik atas apa yang telah dipelajari.

d. *Support System* (Faktor Pendukung) Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung ialah adanya perangkat pembinaan. Perangkat pembinaan dalam hal ini adalah pembinaan yang dilakukan oleh salah satu ekstrakurikuler yaitu Irma Luqman, maka dari itu perangkat pembinaan yang digunakan adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Irma Luqman, Program Kerja Rutin Irma Luqman Divisi P3I, dan Silabus.

4. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga
5. Program Kerja
6. Silabus

Faktor pendukung lain dalam pelaksanaan kegiatan P3I adalah adanya dukungan dari pihak sekolah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum, dimana kegiatan ini memengaruhi nilai pada mata pelajaran PAI , serta Bapak/Ibu guru sangat antusias mengikuti kegiatan yang bersifat insidental dan siap apabila ditunjuk menjadi pemateri pada kegiatan P3I abungan. Selain itu, keberadaan pementor menjadi faktor pendukung juga, karena pementor menjadi kunci keberlangsungan P3I. Tanpa adanya pementor, P3I tidak akan berjalan. Pementor adalah anggota aktif Irma Luqman dari kelas XI dan XII.

e. *Nurturant Effect* Pelaksanaan Kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung

Berdasarkan penelitian, siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan P3I di SMA Negeri 10 Bandung karena kegiatannya dilakukan di luar ruang kelas serta adanya media atau alat bantu yang dapat menunjang keberhasilan proses pembinaan.

- Hal ini nampak pada menti yang akhirnya tertular (*contagion*) untuk selalu melakukan 3S (Senyum, Salam, Sapa) khas dari Irma Luqman, serta dari adanya kegiatan P3I ini siswa berminat untuk mempelajari Islam lebih dalam dengan mengikuti ekstrakurikuler Irma Luqman karena dalam kegiatan Irma Luqman ada pembinaan lanjutan, dimana siswa bersama-sama belajar agama Islam.

Dengan adanya kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan salah satu karakteristiknya yaitu dalam aspek agama. Dimana pemahaman remaja dalam beragama sudah semakin matang, kemampuan berfikir abstrak memungkinkan remaja untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan. Sehingga kegiatan yang berlangsung dalam P3I dapat memperdalam pengetahuan siswa mengenai keislaman dan dapat

mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai taat beragama dan patuh pada norma yang berlaku dalam masyarakat dan negara.

Berdasarkan analisis tersebut, kegiatan P3I ini telah memenuhi komponen suatu model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil seperti yang dipaparkan diatas. Meskipun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa yang kurang. Selain itu, melihat proses pelaksanaan yang berlangsung, P3I termasuk pada pola pembinaan yang demokratis seperti yang dikatakan Hurlock Hurlock (2006 : 99) bahwa pola pembinaan demokrasi menempatkan orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama.

Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada Hurlock (2006 : 102).

B. Saran

1. Peneliti Berikutnya

Untuk peneliti berikutnya, agar dapat meneliti metode pembelajaran dan dapat merekomendasikan metode yang efektif dan efisien untuk kegiatan P3I.

2. Irma Luqman

Bagi pengurus Irma Luqman disarankan untuk senantiasa memberikan laporan evaluasi kegiatan kepada pembina dan pihak sekolah.

3. Kepala SMA Negeri 10 Bandung

Bagi Kepala SMA Negeri 10 Bandung agar dapat memonitoring kegiatan tersebut dan mendukung secara penuh kegiatan P3I ini.